

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Martinus Juprianto B.T., SJ
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
Paulus Prabowo, SJ
F. B. Widyawan, SJ
R. Mathando Hinganaday, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
E. Graha Lisanta, Pr
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110
• BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No.
1952000512



4 Hingga kini, penyebab homoseksual belum diketahui dengan pasti dan masih terdapat perbedaan yang besar antara para pendukung homoseksual dan mereka yang menolak. Bagi yang mendukung, mereka membuktikan bahwa homoseksualitas merupakan masalah *nature-genetis* (keturunan), sementara mereka yang menolak melihat bahwa homoseksual adalah pilihan.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Setia ... 2

SAJIAN UTAMA / CB. Kusmaryanto, SCJ
Tidak Ada Jenis Kelamin Ketiga ... 4

SAJIAN UTAMA / Anna Elissa
Homoseksualitas: Adakah Dasar Biologisnya? ... 8

SAJIAN UTAMA / Suhati Kurniawati
Lebih Jauh Mengenal Gejala Homoseksualitas ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / M. Andrea Desi, OP
Hati Sebagai Payung Kasih ... 15

BAGI RASA / Agatha Sunarni, SFIC
Keramahan Putri Tana Toraja ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bobby Steven MSF
Fenomena Homoseksualitas dalam Alkitab ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Tantangan Seksualitas di Biara ... 24

NOVENA ELEKSI KARYA / Laurentius Priyo Poedjiono, SJ
Man of God and Man of the World ... 28

LEMBAR PASTOR / Mateus Mali, CSsR
Pembelaan Moral Terhadap Kaum Homoseksual ... 32

RUANG DOA / Agustinus Winaryanta, SJ
Konsolasi dan Desolasi
Menurut St. Ignatius Loyola - Bagian 2 ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Antonius Widiatmoko, OMI dan Tim
Memandang LGBT dengan Respek dan Sensitivitas ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Danang Bramasti, SJ
Rekonsiliasi: Menemukan Kembali
Keindahan Hidup ... 41

REMAH-REMAH / Handrianus Eka Uma, CSsR
Persaudaraan dan Kasih:
Bahasa Universal Semua Agama ... 44

Cover: Ikon St. Sergius dan Bacchus, martir.

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Agustus 2018 adalah "Pendidikan dan Katekese" dan September 2018 adalah "Ekumenisme".

Pembelaan Moral Terhadap Kaum Homoseksual

Mateus Mali, CSSR

Pembicaraan tentang homoseksual secara serius baru dimulai pada awal abad ke-18 tatkala seorang novelis Hongaria, Karl Maria Kertbeny, memberi empat kategori pada aktivitas seksualitas seseorang. Keempat aktivitas itu adalah heteroseksual, homoseksual, monoseksual (masturbasi), dan bestialisme (hubungan seksual dengan hewan atau berperilaku seperti hewan dalam berhubungan seksual).

NAMUN, pembicaraan itu bersifat peyoratif karena memandang tiga bentuk aktivitas seksual yang terakhir secara negatif. Ketika diangkat dalam suatu pembicaraan, homoseksual, monoseksual, dan bestialis kerap kali dipandang sebagai penyimpangan dalam hubungan seksual dan malahan dianggap dosa. Hanya aktivitas heteroseksual yang dipandang benar. Apakah benar demikian?

Memahami Mengapa Ada Homoseksual

Identitas umum yang melekat pada kaum homoseksual adalah orientasi seksual, perasaan cinta dan perilakunya terarah kepada sesama jenisnya. Mereka mencintai sesama jenis. Laki-laki mencintai sesamanya disebut *gay* dan perempuan mencintai sesamanya disebut lesbian.

Pertanyaan yang sering muncul, mengapa orang menjadi homoseksual? Ada banyak teori yang mencoba menjawabnya.

Pertama, ada yang melihat bahwa homoseksual itu adalah bawaan genetik. Artinya, homoseksual itu adalah "*given by Creator*" kepada orang itu. Dia tidak memintanya, namun diberikan oleh Sang Pencipta. Dean Hamer, seorang peneliti dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa tatkala meneliti mengenai kromosom kaum *gay*, dia menemukan patahan pada kromosom X yang dibawa orang itu. Patahan itu menimbulkan ketidaksempurnaan kromosom. Ketidaksempurnaan itu yang membuat orang itu mengalami deviasi seksual sehingga menjadi homoseksual. Teori ini

belum terbukti kebenarannya karena banyak peneliti lain yang menolak kesimpulan itu.

Kedua, homoseksual itu ada karena pengaruh lingkungan hidupnya. Seseorang yang hidup dalam lingkup yang homogen jenis kelamin, namun berbeda dengan jenis kelamin bawanya, akan berisiko homoseksual. Misalnya seorang laki-laki hidup di tengah perempuan akan berpotensi hidup sebagai perempuan. Tingkah laku dan sifat yang sangat dominan adalah tingkah laku dan sifat perempuan.

Ketiga, ada yang menganggap bahwa homoseksual adalah "pilihan hidup". Orang cenderung mengaktifkan bawaan homoseksual yang melekat pada dirinya dan memilih sebagai pilihan hidupnya. Asumsinya adalah setiap orang membawa dalam dirinya 10-20% kecenderungan homoseksual. Artinya, seseorang dapat berpotensi homoseksual bila ada kesempatan yang memungkinkan ia mengaktifkan potensi itu. Ada pula orang yang memilihnya karena gaya hidup. Gaya hidup modern adalah gaya hidup yang "abu-abu" dan bertingkah laku homoseksual. Contohnya bisa dilihat di dalam televisi, ketika banyak laki-laki bertingkah seperti perempuan: cara jalan, gaya bicara, dan berpakaian seperti perempuan.

Orang saat ini lebih melihat homoseksual dari sudut pandang antropologis karena memandang bahwa homoseksualitas itu ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai homoseksual itu adalah pembicaraan mengenai seksualitas manusia dan karenanya memandang positif. Seksualitas



Raja Edward II dari Inggris (1307-1327) dan Piers Gaveston, kekasih sesama jenisnya.

itu tidak bersejarah karena tertanam dalam diri manusia. Sejarah homoseksual, dikatakan ada, karena ia menjadi produk dari kebudayaan manusia. Praktik homoseksual, seperti praktik seksual yang lainnya, dilakukan oleh sebagian besar umat manusia secara alami.

Pandangan Moral terhadap Homoseksual

Praktik homoseksual adalah praktik alami yang dilakukan sebagian besar umat manusia. Pada zaman dulu orang melakukannya antara lain untuk mengisi kekosongan saat istri sedang hamil dan menyusui. Orang zaman itu beranggapan bahwa istri yang sedang hamil dan menyusui tidak boleh disetubuhi karena akan mengganggu perkembangan bayi itu. Nah, untuk mengisi kekosongan yang berdurasi kira-kira 2,5 tahun itu, suami (dan istri yang sedang hamil atau menyusui) melakukan hubungan homoseksual; inilah cara berhubungan yang paling aman karena tidak berisiko mempunyai anak.

Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa banyak pria yang sudah berkeluarga sering

melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki dewasa yang belum berkeluarga. Praktik itu dianggap normal saja. Bahkan, banyak raja zaman dulu di Eropa dan Asia mempunyai laki-laki tampan sebagai "istrinya" di samping permaisuri yang perempuan. Ada pula yang melakukan hubungan homoseksual karena merasa di sana terjadi pemberian kasih sayang yang tulus dan pelibatan perasaan yang mendalam.

Beberapa filsuf klasik, seperti Plato dan Aristoteles, juga menerima dan membenarkan adanya (praktik) homoseksual. Manusia adalah *animale rationale* (hewan berakal budi). Dengan demikian, perilaku manusia pertama-tama adalah mirip dengan hewan (mamalia). Hal itu termasuk perilaku homoseksual seperti mencium atau bercumbu dengan sesama jenis. Jadi, lumrah pula perilaku homoseksual manusia.

Filsafat Stoa, yang kemudian menjadi dasar pemikiran Santo Paulus Rasul, menolak homoseksual dan seluruh praktik non-heteroseksual. Mereka berpendapat bahwa manusia dengan rasionya dapat mengatur

perasaan dan hasrat seksualnya demi kebahagiaan batinnya. Gereja Katolik, lewat ajaran St. Agustinus yang menerima pendapat Stoa dan Rasul Paulus, berpendapat bahwa homoseksual adalah dosa karena tidak prokreasi. Homoseksual mengeksklusi prokreasi.

Penyebutan peyoratif terhadap kaum homoseksual terjadi karena orang menganggap bahwa heteroseksual adalah bentuk perilaku seksual yang benar dan normal. Semuanya itu didasari oleh anggapan bahwa seksualitas itu hanya bisa diterima demi memperoleh keturunan (prokreasi). Di luar prokreasi, perilaku seksual macam apa pun tidak dibenarkan dan dianggap berdosa.

Kaum homoseksual makin dilihat negatif. Kamus medis *Merriam Webster* (1934), misalnya, kemudian memasukkan perilaku homoseksual sebagai penyimpangan. Padahal sebelumnya kamus itu menyebutkan perilaku heteroseksual adalah perilaku kejam (negatif) terhadap lawan jenis. Penyebutan makin negatif terhadap kaum homoseksual ketika seorang mata-mata penyebar ajaran komunisme tertangkap di Amerika dan ia adalah seorang homoseksual. Beredarlah kabar bahwa kaum homoseksual adalah penyebar ajaran komunisme.

Demikian juga ketika tahun 1980-an HIV/AIDS merebak di Amerika Serikat, secara khusus di Los Angeles. Di kota ini sebagian besar kaum homoseksual terjangkiti penyakit itu. Kaum homoseksual kemudian dituduh sebagai biang keladi penyebab itu. HIV/AIDS diidentikkan dengan kaum homoseksual. Muncullah ide liar seperti "siapa yang berelasi dengan kaum homoseksual akan terkena atau terjangkiti penyakit AIDS". Dengan demikian, hidup kaum homoseksual makin terpinggirkan dari pergaulan masyarakat.

Solusi Moral terhadap Homoseksual

Pada umumnya orang malu mempunyai teman atau anggota keluarga yang homoseksual. Namun, tak ada studi empiris yang membuktikan bahwa seseorang menjadi homoseksual karena disfungsi keluarga dalam mendidik orang itu. Tak terbukti pula bahwa homoseksual disebabkan oleh kegagalan perkembangan psikologis karena tidak melewati fase-fase perkembangan masa kecil yang tidak baik.

Ketertarikan akan sesama jenis dan perilakunya dapat lahir dari ragam sebab yang melingkupinya. Orientasi homoseksual yang melekat padanya adalah identitas dirinya yang tak dapat disangkal dan harus diterima

apa adanya. Ketertarikan sebagai seorang homoseksual bersifat normal dan positif. Homoseksual bukanlah gangguan mental atau gangguan perkembangan yang dialaminya. Ia normal seperti juga seorang heteroseksual.

Buanglah jauh stigma yang melekat pada kaum homoseksual bahwa mereka pembawa penyakit sosial atau penyakit biologis lainnya. Mereka manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Kita, manusia, tidak ada lebihnya dan tidak ada kurangnya dari orang lainnya. Kita semua sama.

Mungkin kita perlu belajar memahami terus-menerus bahwa ada batasan antara ruang privat (*forum internum*) dan ruang umum (*forum externum*). Orientasi seksual, soal gender atau soal hubungan seksual adalah ruang privat seseorang yang tidak membutuhkan campur tangan yang berlebihan dari masyarakat luas.

Homoseksual dalam hidup membiara juga ada. Ada juga praktik homoseksual. Kita harus jujur untuk mengatakannya terus terang. Menurut hemat saya, bila seseorang mengaku dirinya bahwa ia adalah seorang homoseksual, ia harus diterima dan diapresiasi. Jadi, status dirinya sama dengan seorang heteroseksual.

Orang homoseksual juga boleh masuk biara. Yang tidak boleh adalah praktik homoseksual. Sama seperti praktik heteroseksual dilarang dalam biara, demikian pula praktik homoseksual tidak diperkenankan. Praktik itu mengganggu dan melawan kaul selibat. Orang dapat dikeluarkan dari biara kalau melakukan praktik homoseksual. ♦

Mateus Mali, CSsR

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta